

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI
KEGIATAN *MUJĀHADAH* DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH
WARU SIDOARJO**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:
MUHAMMAD ACHSIN
NIM. F02318090

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betnda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Achsin
NIM : F23108090
Tingkat : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sesungguhnya menyatakan tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah mendapatkan izin sebelumnya
yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Sidoarjo, 10 Mei 2020

METERAI
TEMPEL
C33A4AHF694085145
6000
ENAM RIBU RUPIAH
yatakan
(Muhammad Achsin)

PERSETUJUAN

**Tesis Muhammad Achsin ini telah disetujui di Surabaya
Pada tanggal 12 Mei 2020**

**Oleh;
Pembimbing (1)**



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP: 197111081996031002

Pembimbing (2)



Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

NIP: 196503151998031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Muhammad Achsin ini telah diuji
Pada tanggal, 08 Juni 2020

Tim Penguji :

1. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Ketua)

.....

2. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Sekretaris)

..... 30/6/20

3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag (Penguji 1)

.....

4. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd (Penguji 2)

.....

Surabaya, 18 Juni 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ACHSIN
NIM : F02318090
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / PAI
E-mail address : achsinhaus45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN

MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 November 2020

Penulis

(M. Achsin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Achsin, 2020, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlilllah Waru Sidoarjo*. Dibawah bimbingan Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag dan Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.,

Kata kunci: Pembentukan, *Karakter Religius*, *Santri*, *Mujāhadah*

Di Pondok Pesantren Fadhlillah Tambak Sumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yang mana santri beserta para asatidz-nya selalu melakukan aktifitas *mujāhadah/riyadlah*, baik secara individu maupun terorganisir. Pembentukan karakter religius para santri/siswa Pondok Fadhlillah di sini sekilas dapat terlihat. Mereka yang rajin melakukan *mujāhadah* memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka. Dari fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penulis merasa bahwa ada kaitannya antara olah spiritual dengan pembentukan karakter seseorang. Seolah dua hal tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai *mujāhadah* dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, analisis data bersifat kualitatif/induktif/, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berada dalam diri pribadi seorang anak, yang meliputi psikologi seorang anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan pendidikan.

Nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ibadah/Ubudiyah, 2) Kejujuran, 3) Amanah dan Ikhlas, 4) *Akhlaq al-Karimah* (Rendah Hati dan Peduli), 5) Disiplin tinggi, dan 6) Teladan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para santri/siswa melalui kegiatan-kegiatan *mujāhadah* di pondok Pesanten Fadllillah.

ABSTRACT

Muhammad Achsin, 2020, Establishment Of Religious santri Characters Of Students Through *Mujāhadah* Activities In Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo. Under the guidance of Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag and Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.,

Keywords: Formation, Religious Character, Students, *Mujāhadah*

At boarding school Fadllillah Tambak Wells, Waru subdistrict, Sidoarjo Regency, which is the students and its asatidz is always doing activities *Mujāhadah*/Riyadlah, both individually and organized. The establishment of religious karakter para santri/student Pondok Fadllillah Here at a glance can be seen. Those who diligently do Riyadah/*Mujāhadah* have a more mature attitude, able to control emotions and increase the obedience of their worship. From the phenomenon, the authors feel interested to research further. The author feels that there is a connection between the sports and the creation of one's character. As if these two things are something intertwined with each other.

This type of research is field research that is research whose object is about *Mujāhadah* and its influence in the establishment of a religious characterise of students in Pondok Pesantren Fadlillillah Tambak Wells, Waru-Sidoarjo, this research uses a qualitative approach, data analysis is qualitative/inductive/, and the results of qualitative research emphasizes the meaning of generalization.

Broadly, there are two factors that affect the formation of a child's character, the existence of internal and external factors. The internal Factor is that which is within the person of a child, which includes the psychology of a child. While the external factor is a factor that is sourced from the outside, both from the family environment, social environment, and educational environment.

Religious values of students that appear in a person can be demonstrated with the following traits: 1) Worship/Ubudiyah, 2) Honesty, 3) Amanah and Ikhlas, 4) Akhlaq al-karimah (Humble and caring), 5) high discipline, 6) exemplary, the character values are implanted to students/students through the activities of *Mujāhadah* in Pondok Pesanten Fadllillah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
HALAMAM MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah san Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Masalah.....	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Penelitian Terdahulu	14
G. Metode Penlitian	18
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : KAJIAN TEORI	33
A. Karakter Religius	33
1. Pengertian Karakter Religius	33

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Fenomena yang muncul pada saat ini cukup mencengangkan, khususnya bagi dunia pendidikan, mulai dari kejadian tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, pornoaksi, perilaku mencontek massal, adanya mucikari siswa yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum di ruang kelas. Fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif kita, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya? yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.¹

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan

¹ Asmaun sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50–51.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴

Karakter merupakan kunci penting yang dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan manusia abad 21 yang telah banyak didominasi

³ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), 3.

[illegible]

oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter tersebut seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya; membantu seseorang membebaskan diri dari kekaburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem kapitalisme; serta membangun kehidupan sehat yang penuh makna. Untuk itulah, mengenali karakter dan memanfaatkan modal karakter dasar seperti karakter religius merupakan usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang semakin bertambah baik.

Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan memiliki modal dasar religius dan sosial yang sangat kaya, yang sangat memungkinkan Indonesia bisa semakin tumbuh berkembang dan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang maju. Keanekaragaman suku, agama, maupun budaya sebagai sebuah ciri bangsa yang menonjol merupakan modal yang bisa memperkuat eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar.

Penduduk Indonesia juga sangat mudah dikenali karena keramahan, toleransi dan sikap religiusnya yang tinggi. Indonesia dengan mayoritas muslim (sekitar 88,2%), merupakan muslim paling dermawan di dunia. Hal ini tercatat dalam pemberitaan Republika Online pada Selasa 17 April 2012. Dalam pemberitaan itu disampaikan bahwa dalam survei yang dilakukan oleh The CNN Wire London pada tahun 2011 disebutkan bahwa muslim Indonesia adalah muslim paling dermawan, dan kedermawanan mereka terwujudkan

dalam zakat, infak, sedekah dan wakaf . Tentulah ini semakin memperkuat citra bangsa Indonesia sebagai bangsa Religius santri.⁵

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁶ Dalam kerangka *Character building* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁷

Adapun karakter religius yang kami maksud salah satunya yakni kejujuran, dan kejujuran ini banyak sekali dicontohkan oleh para nabi, rasul, dan orang-orang saleh, dalam beberapa *al-Qur'a>n* dan *al-Al-Hadith* juga banyak dijelaskan masalah kejujuran ini, missal sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah: 119)

⁵ Asmaun sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, 46.

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 125.

Jika seseorang menginginkan sesuatu, baik yang berhubungan dengan hal-hal lahir maupun batin, maka harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya dengan selalu bersikap optimis. Dengan begitu, segala sesuatu yang menjadi cita-citanya akan segera terealisasi. Perlu kita sadari semua bahwa kehidupan ini adalah sebuah perjalanan yang sangat terjal, yang selalu membutuhkan perjuangan mulai dari manusia lahir hingga meninggal dunia.

Mujāhadah adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya termasuk shalat, do'a, zikir, baik dilakukan secara individual maupun berjamaah yang puncak tujuannya adalah membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁰ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, t.t), 112.

Dilihat dari sisi psikologi, sebenarnya sifat asli manusia adalah *"Homoreligius"*, yaitu makhluk yang selalu menerima, memahami nilai dan inti dari kebenaran yang lahir dari agama. Sehingga agama merupakan sumber rujukan dalam menentukan sikap dan prilakunya sehari-hari.¹¹ Di satu sisi, melaksanakan ajaran syari'at Islam sangatlah berat bagi manusia biasa. Namun, bagi sebagian orang lain yang memiliki kesungguhan, sangatlah mudah untuk dilakukan. Untuk mengalahkannya kepentingan pribadi, demi kepentingan ibadah yang sungguh-sungguh juga sangat berat bagi sebagian orang. Namun, bagi orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi tentunya semua itu terasa ringan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, *al-Qur'a>n* dan *al-Al-Hadith* merupakan sumber rujukan utama dan menempati posisi paling penting bagi umat Islam. Nilai pentingnya *al-Qur'a>n* dan *al-Hadith* adalah sebagai sumber utama ajaran Islam.¹² Dengan tekun beribadah, seseorang akan menjadi '*abdun* (hamba) yang memiliki tuntutan untuk selalu mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Mujāhadah adalah bagian dari sarana untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Salah satu perintah Allah SWT adalah senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah.

¹² Imam Muhsin, *Tafsir al - Qur'an Dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), 1.

Seseorang yang ber-*mujāhadah* dengan didasari mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencintai rasulullah SAW, ingin berbuat baik terhadap sesama. Abu Ali Al-Daqaq berpendapat “Barang siapa menghias lahiriahnya dengan *mujāhadah*, maka Allah SWT akan memperindah rahasia batiniahnya melalui *mushahadah*.¹³

Imam Ghazali memaparkan pendapatnya dalam kitab Bid'ah al-Hidayah bahwa perintah Allah SWT terbagi menjadi dua bagian yaitu *fard*u dan sunnah. Ibadah *fard*u adalah ibadah pokok, jika dianalogikan dengan berdagang, maka ibadah *fard*u merupakan modal utama. Sedangkan ibadah sunnah adalah ibadah yang bersifat kelebihan, jika dianalogikan dengan perdagangan, ia adalah keuntungan dari kegiatan berdagang.¹⁴ Jika seseorang rajin melakukan ibadah sunnah, maka otomatis dia mendapatkan keuntungan yang banyak. Dia memiliki deposit yang selalu surplus.

¹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazal, *Matan Bidayah Al-Hidayah* (Surabaya: Dar al-Abidin, t.t), 9.

Aktifitas *mujāhadah* di kalangan dunia Pendidikan, khususnya pesantren tidak asing lagi. Sejak berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, kegiatan *mujāhadah* selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh. Hal itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan semua kegiatan yang ada, baik pengasuh, santri, maupun ilmu yang dipelajarinya selalu mendapatkan keberkahan, keselamatan lahir maupun batin. Keluarga yang ada di rumah mendapatkan doa supaya selalu mendapatkan kebaikan.

[illegible]

1. Identifikasi Masalah

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- [illegible]

- b. Dari sisi teknik dalam melakukan *mujāhadah* setiap individu juga mengalami perbedaan. Ini terjadi karena pemahaman mereka tentang *mujāhadah* itu sendiri yang masih terkotak-kotak. Sebagian orang menganggap, *mujāhadah* adalah rutinitas spiritual yang harus dilakukan oleh praktisinya secara terus menerus. Sebagian yang lain menganggap, bahwa aktifitas tirakat yang berbasis metafisik itulah yang disebut dengan praktik *mujāhadah*. Sehingga di sini butuh penjelasan untuk mengurai aktifitas apa yang seharusnya masuk dalam dunia *mujāhadah*.
- c. Adanya strategi pembentukan karakter religius yang dilakukan sekolah melalui kegiatan *mujāhadah* untuk mengatasi munculnya degradasi moral peserat didik.
- d. Adanya pengaruh *mujāhadah* dalam pembentukan karakter siswa. Semua ini terjadi dikarenakan *mujāhadah* mampu melatih siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga *mujāhadah* dapat mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang luhur.
- e. Kegiatan *mujāhadah* di kalangan para santri, khususnya santri Pondok Pesantren Fadlillah adalah bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. *Gemblengan* yang mereka terima dari para guru dan sesepuh menjadikan karakter positif mereka terbangun dengan sendirinya. Bahkan, tanpa mereka sadari bahwa kegiatan spiritual yang

C. Batasan Masalah

a. Pembentukan Karakter Religius

- b. *Mujāhadah*

- #### D. Rumusan Masalah

[illegible]

1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis

G. Penelitian Terdahulu

[illegible]

Kedelapan yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya, seorang mahasiswa Pascasarjana Program PAI. Ia berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam tesisnya yang berjudul: “Pengaruh *Mujāhadah* Terhadap Kecerdasan Santri” dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada tujuan mengetahui cara berzikir menurut tuntunan ajaran Islam, mengetahui hubungan antara zikir dengan kecerdasan spiritual, dan mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan islam.²²

1. Jenis Penelitian

²¹ Muhammad Yahya, “Pengaruh Mujāhadah Terhadap Kecerdasan Santri (Studi Di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)” (UIN Sunan Ampel, 2019).

[illegible]

Penentuan sebuah lokasi dalam penelitian da
dibingkai dalam sebuah kerangka teoritik serta
pertimbangan operasional. Lokasi dan *setting* melalu
berdasarkan dapat atau tidaknya dimasuki dan kemud
mendalam. Selanjutnya penting untuk mempertimbangka
penelitian memberikan peluang yang menguntungkan ba
dikaji.

Penentuan sebuah lokasi dalam penelitian da
dibingkai dalam sebuah kerangka teoritik serta
pertimbangan operasional. Lokasi dan *setting* melalu
berdasarkan dapat atau tidaknya dimasuki dan kemud
mendalam. Selanjutnya penting untuk mempertimbangka
penelitian memberikan peluang yang menguntungkan ba
dikaji.

Penentuan sebuah lokasi dalam penelitian da
dibingkai dalam sebuah kerangka teoritik serta
pertimbangan operasional. Lokasi dan *setting* melalu
berdasarkan dapat atau tidaknya dimasuki dan kemud
mendalam. Selanjutnya penting untuk mempertimbangka
penelitian memberikan peluang yang menguntungkan ba
dikaji.

Objek dari penelitian ini adalah kegiatan *majelis tarbiyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur yang membahas peran dalam pembentukan karakter religius santri yang santun.

Objek dari penelitian ini adalah kegiatan *majelis tarbiyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur yang membahas peran dalam pembentukan karakter religius santri yang santun.

Cara atau teknik dalam pengumpulan data yang penelitian ini disebut teknik analisa data triangulasi

Cara atau teknik dalam pengumpulan data yang penelitian ini disebut teknik analisa data triangulasi

pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada.²⁷ Peneliti menggunakan metode observasi, kemudian wawancara, dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama. Adapun pengertian dan tujuan dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik yaitu tidak terbatas pada orang, tapi juga objek-objek alam yang lain.²⁸ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu, peneliti lingkungan hidup masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh masyarakat sebagai sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Fungsi peneliti menggunakan observasi adalah untuk menyajikan gambaran yang nyata dari pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2015). 300.

²⁸ Ibid. 203.

d) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion adalah teknik pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti.³¹ Fungsi penggunaan FGD pada penelitian ini untuk memperoleh kebenaran secara valid dari sebuah data untuk mengetahui pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur, Waru Sidoarjo.

6. Teknik Validasi

Validasi data memiliki tujuan supaya data yang diperoleh dapat menjadi benar (*shahih*) dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dan secara ilmiah. Adapun teknik validasi data didalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik validasi data dari dalam (*intern*) dan dari luar (*ekstern*).

³¹ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* Vol. 5, No. 9 (Juni 2009). 7.

- c. Data *reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan bertujuan untuk mempermudah seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
- d. Data *display* adalah menyajikan data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.³³
- e. Data verifikasi adalah mengecek kembali dari pengulangan data. Menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan

³³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009). 165.

f. Data konklusi yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan baik perumusan secara umum ataupun khusus. Setelah mendapatkan data yang lengkap, maka data untuk mengetahui pembentukan karakter Religius santri santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo.

Analisis data berlangsung berurutan dengan proses pengumpulan data. Tahap-tahapannya yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung dengan simultan.

Teknik analisa data kualitatif model *Spradley* secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.³⁵ Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut.

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda, 2013), 302.

a. Analisis domain

Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Ada enam tahap analisis domain:

- 1) memilih salah satu hubungan semantik dari sembilan yang ada: termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut /nama
- 2) menyiapkan lembar analisis domain.
- 3) memilih salah satu sampel catatan lapangan.
- 4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok.
- 5) mengulangi usaha pencarian domain.
- 6) membuat daftar domain yang ditemukan.

Jadi Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

- 1) memilih satu domain untuk dianalisis untuk dianalisis.
- 2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama digunakan untuk domain itu.
- 3) mencari tambahan istilah bagian.
- 4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif.
- 5) membentuk taksonomi sementara
- 6) mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan, dan
- 7) membangun taksonomi secara lengkap.

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Analisis komponen merupakan pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbul dalam sebuah domain.

Masing-masing warga dari suatu domain sesungguhnya mempunyai atribut/karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengannya. Atribut itulah yang membedakan satu dari yang lain. Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang mencakup disuatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Ada delapan langkah dalam analisi komponen ini yaitu:

- [illegible]

santri santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo.

Bab ketiga memuat tentang data-data hasil yang diperoleh di lapangan dari berbagai sumber melalui wawancara, fokus grup discussion maupun pengamatan.

Bab keempat merupakan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil temuan penelitian tentang pembentukan karakter Religius santri santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo.

Bab kelima merupakan analisis dari paparan data dan hasil temuan penelitian tentang pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo.

Bab keenam berisi penutup dari penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dan saran dari penulis.

KAJIAN TEORI

Sedangkan religius sendiri berasal dari bahasa asing yakni *religion* yang berarti agama. Sedangkan agama sendiri menurut Frezer sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman dalam system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴⁰

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikoliqi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutnya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan berlandaskan dan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁴²

2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter

⁴² Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

Perlu kita ketahui pula pendidikan karakter di Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan santri untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan hal yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan melalui pembentukan karakter santri atau anak mampu mempunyai karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan kreatif.⁴⁷ tidak hanya itu pembentukan karakter diharapkan mampu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁴⁸

Selama ini satuan pendidikan sebenarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan pembentukan karakter melalui program operasional masing-masing. Ada 18 nilai karakter yang merupakan prakondisi pendidikan karakter hasil kajian empiris pusat kurikulum, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras dan sebagainya.

⁴⁶ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 33.

⁴⁸ Ibid., 92.

Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁴⁹

Ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis religius, merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, apresiasi sastra, Pancasila, dan keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁵⁰

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto jangkauan sikap dan Karakter yang hubungannya dengan Tuhan diantaranya adalah beriman, bertaqwa, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, mawas diri, pemurah, pengabdian, tawakkal, ikhlas, sabar, amanah, susila, dan beradab.

Dari berbagai contoh diatas dapat dilihat betapa banyaknya nilai dari karakter asli bangsa Indonesia yang dapat di gali dari khazanah budaya Indonesia dan salah satunya adalah adayan nilai-nilai karakter religius.⁵¹

Secara spesifik, seperti yang dikemukakan siswanto, pendidikan karakter yang berbasis nilai Religius santri mengacu pada nilai-nilai dasar

⁴⁹ Ibid., 93.

⁵⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 41.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 49.

Sikap jujur akan membawa kebaikan dan mendekatkan diri kita pada surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan

Sedangkan *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran belajar, sikap proaktif, orientasi pada Tuhan, dan jiwa kompetiti.⁵³

Maka berdasarkan penjelasan nilai karakter religius yang baik hendaknya dibangun dengan kepribadian anak yakni beriman dan bertakwa, bisa bertanggung jawab, disiplin, toleran, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rela berkorban (peduli), cinta tanah air, dan menjaga lingkungan dengan baik.

[illegible]

Perlu diketahui bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua atau guru dalam pembentukan karakter adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak begitu pentingnya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata, selanjutnya orang tua menyediakan waktu untuk introspeksi perilaku seorang anak.⁵⁷

⁵⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 5.
⁵⁷ Ibid., 11–12.
⁵⁸ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 39.

Untuk memahami apa yang mendorong seorang anak mampu berbuat baik selain penjelasan diatas ada tiga aspek lain yang bisa dipakai untuk membentuk karakter seorang anak, tiga aspek itu adalah kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Semua aspek sangat berpengaruh atas terbentuknya karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.⁶⁰

Dengan menyadari bahwasannya karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka dari itu orang tua seharusnya mampu memberikan pendidikan karakter yang lebih baik demi terbentuknya seorang anak. Jangan sampai terdahului oleh orang lain, misalnya lingkungan sosial. Akan menjadi penyesalan jika orang tua mendapati seorang anaknya mempunyai karakter yang buruk yang terbentuk melalui lingkungan sosial, akan tetapi menjadi pukulan yang berat lagi bagi orang tua karena untuk

⁶¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 6.

merubah karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang sangat panjang.⁶²

Dapat disimpulkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu.

B. Konsep *Mujāhadah*

1. Pengertian *Mujāhadah*

Di dalam penelitian, seorang peneliti harus menggunakan istilah khusus sebagai bentuk gambaran fenomena yang hendak diteliti secara tepat. Paparan tersebut biasa dikenal dengan konsep. Gambaran istilah dan definisi tersebut tertuang secara abstrak. Dengan konsep tersebut, peneliti dituntut untuk menyederhanakan pemikiran yang digagasnya. Selain itu, ia harus mampu menggambarkan satu istilah untuk beberapa kejadian. Sebagai contoh, penulis pada kesempatan kali ini membahas tentang konsep *mujāhadah* dengan kecerdasan, maka peneliti harus mengerucutkan ujung yang hendak dikembangkan dan diteliti.

Mujāhadah berasal dari kata bahasa Arab مجاهد-مجاهدة *jahad* yang mempunyai makna berjuang atau perang.⁶³ Dalam kamus Lisan al-Arab dijelaskan bahwa *mujāhadah* jika dengan menggunakan harakat fathah atau dilamah memiliki arti kepayahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Qur'a>n* “Mereka tidak menemukan kecuali kepayahan mereka

⁶² Ibid., 10.

⁶³ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran *Alqur'an* (Jakarta, 1972), 39.

Sedangkan *mujāhadah* menurut pakar tasawuf adalah menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah, meninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah. Selain itu, meninggalkan tidur demi berjaga di malam hari, meninggalkan kekayaan demi mencintai kemiskinan, dan juga meninggalkan angan-angan duniawi demi mempersiapkan amal untuk kematian kelak.⁶⁵

Mujāhadah menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu *amarah bis-suu'* yakni nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan dan keburukan dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya, dan sesuai dengan aturan syara' (agama).⁶⁷ Sebagian ulama mengatakan: "*Mujāhadah* adalah tidak menuruti kehendak nafsu", dan ada lagi yang mengatakan: "*Mujāhadah* adalah menahan nafsu dari kesenangannya".

⁶⁷ Dhiya'uddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy, *Jami'ul-Ushul Fil-Auliya* ((Singapura-Jedah-Indonesia: Haramain, tt), 19.

Secara implisit, ayat tersebut menegaskan bahwa memperoleh hidayah ke jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah dan keridhoan-Nya adalah buah dari *mujāhadah* (perjalanan ruhani manusia). *Mujāhadah* merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah SWT dan keridhaan-Nya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari taqwa.⁶⁸

⁶⁸ Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer* (Solo: Era Intermedia, 2002), 226–227.

Di dalam *al-Qur'a>n* banyak ayat yang mengisyaratkan perlunya ber-*mujāhadah* dalam mengendalikan hawa nafsunya. Antara lain tertera dalam surah Yusuf ayat 53 yang artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”. Surah al-Ankabut ayat 6 yang artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya adalah untuk dirinya sendiri”.

2. Dasar-Dasar *Mujāhadah*

- [illegible]

Tafsir : ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berjihad di jalan Allah SWT dengan sungguh-sungguh, semata-mata dilaksanakan karena Allah SWT dan janganlah kaum muslimin merasa khawatir dan takut kepada siapa pun dalam berjihad selain kepada Allah SWT.⁷³

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah SWT telah memilih Muhammad SAW untuk melakukan jihad. Perintah itu datang karena agama yang bawah oleh Muhammad SAW adalah agama yang telah disempurnakan, yang didalamnya terdapat ketentuan-ketentuan

⁷⁴ Ibid., 462.

tentang jihad. Hal ini merupakan pertolongan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.⁷⁵

3. Tujuan dan Falsafah *Mujāhadah* dalam Membentuk Karakter

a. Tujuan *mujāhadah* dalam membentuk karakter

Pada hakikatnya, manusia adalah diri yang individual, dan bukan makhluk sosial. Manusia diri (kepribadian manusia) merupakan subjek hukum yang memiliki hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut muncul pada saat manusia diri manusia berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, lembaga-lembaga sosial dan alam secara umum. Dengan begitu diri manusia berinteraksi dengan Tuhannya. Interaksi dasar yang bersifat integratif itu akan memberikan tujuanyang jelas bagi setiap diri manusia, terhadap tujuan hidupnya, sekaligus mengetahui langkah-langkah pencapaiannya.

Mengenai diri manusia dalam literatur yoga pada era India Kuno terdiri dari sejumlah komponen yang saling bersinggungan dan berkaitan. Diri manusia terdiri atas *body* (tubuh), *mind* (jiwa), dan *soul* (jiwa). Ketiga komponen tersebut dikenal dengan *atman* . Sedangkan yoga adalah suatu upaya untuk mencapai kesatuan jiwa dari ketiga komponen tersebut. Yoga juga sarana untuk menyatukan diri antara *atman* dan *Brahman*. *Brahman* adalah lingkungan di luar *atman*, yaitu alam semesta dan juga Tuhannya. Dalam istilah yang lebih terintegritas dijelaskan, bahwa diri manusia terdiri dari potensi

⁷⁵ Ibid.,

b. *Mujāhadah* dalam Sisi Filosofis

Filosofis **pertama**: terdapat dua realitas yang sangat diyakini kebenarannya: hubungan erat antara tubuh dan jiwa. Dengan begitu, sebenarnya kita dapat mempengaruhi hubungan antara tubuh dan jiwa. Merubah fungsi fisik dengan merubah jiwa. Dengan kata lain, kita dapat merubah psikologi dengan cara memanipulasi proses tubuh. Dalam tradisi yoga, di sana dapat dibuktikan dengan berbagai ragam bentuk postur dan teknik bernafas. Hal itu dapat menghasilkan kondisi psikis sesuai dengan apa yang diinginkan.

Antara tubuh dan jiwa ternyata memiliki tranformasi yang jauh lebih fleksibel dan jauh lebih besar dari pada apa yang kita bayangkan. Semua itu harus dicapai dengan kerja keras, ketekunan, dan komitmen tinggi untuk mencapai hasil.⁸¹

⁸¹ Jalaludin Rahmat, "Pendidikan Alternatif: Dari Dasar Filosofis Ke Metode Inovatif Model SMA Plus Muthahhari". Makalah Pada Seminar Pendidikan Alternatif Yang Diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung Dan Yayasan Muthahhari," April 13, 1993.

Ketiga, kembali kepada Tuhan. Pada hakikatnya, manusia hidup di dalam dunia ini hanya untuk kembali kepada Tuhan. Perjalanan kembali kepada Tuhan dilakukan dengan cara mengaktualkan (menyebut) asma' Tuhan yang menancap dalam diri manusia. Dengan begitu, pendidikan merupakan sesuatu yang menuju kepada kesempurnaan. Uniknya, proses ini tidak mengalami batas akhir dan manusia sendiri memiliki potensi yang tidak terbatas dalam mewujudkan kesempurnaan tersebut. Pendidikan adalah bentuk dari upaya untuk mewujudkan asma-asam Allah SWT dalam kehidupan nyata.⁸²

d.

- 1) Menciptakan lingkungan fisik yang nyaman dan menyenangkan.
- 2) Dapat memutar musik sebagai media untuk pengantar pembelajaran, sehingga dapat menciptakan kondisi *relaxed focus* (serius tapi santai).
- 3) Diadakan latihan-latihan fisik yang begitu menantang dan berbahaya, demi menumbuhkan perasaan “mampu” mengatasi masalah dan perasaan takut yang dialaminya.

1) *Modeling Uswah al-Hasanah* (Contoh Yang baik). Bila Santri menemukan model contoh idola yang tepat, maka dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi seperti model tersebut. Santri tersebut pasti akan mengalami perubahan, baik secara ruhiyah maupun jasmaniyah.

[illegible]

Kedua, yaitu laku kehendak, yang dijalankan demi mnsucikan batin dengan cara menekan hawa nafsu. Kegiatan ini diawali dengan selalu berperilaku tertib, teliti, hati-hati, tepat dan tekun, walaupun semua itu berat serta sulit untuk dilakukan. Berawal dari terpaksa, lalu terbiasa dan kemudian menjadi watak yang terbiasa menjalankan kegiatan tersebut. Dalam menjalankan segala aktifitas dilakukan secara hati-hati dan waspada.⁸⁷ Jika semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka seluruh hambatan baik lahir maupun batin akan sirna dengan sendirinya. Dengan begitu, laku kehendak ini akan mengarahkan manusia untuk selalu bisa melihat jalan yang benar, memahami esensi setiap masalah serta realitas objektif, sehingga mampu memecahkan masalah secara tepat dan akurat.

rapto, Metode 'Laku' Sebagai Cara Untuk Memperoleh Pengetahuan.

⁸⁷ Ibid., 31.

berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang. Begitu juga dengan puasa, zikir dan menjalankan amalan tarikh tertentu.⁹³

Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani memberikan ulasan yang begitu luas dan jelas bahwa, setiap individu sebetulnya dapat memilih ‘Laku’ bentuk *Mujāhadah* sesuai dengan yang ia kehendaki. Dan semua itu dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di antara *Mujāhadah* yang dapat dilakukan oleh seorang praktisi di antaranya adalah; memberikan Pendidikan dan petunjuk yang baik kepada orang lain, puasa, berzikir dan mengabdikan diri kepada seorang Ulama dan Sufiyah, bekerja dan membagikan sebagian penghasilannya untuk membantu sesama. Semua itu adalah bentuk *Mujāhadah* yang dapat dilakukan oleh siapapun.⁹⁴

Berkaitan dengan puasa, Jalaludin Rakhmat menjelaskan, bahwa puasa adalah salah satu wahana untuk menuju pendewasaan dan kematangan spiritual. Setiap agama selalu menganjurkan puasa, apapun agamanya. Ia adalah ritual yang diajarkan di setiap agama. Hal itu sangat wajar karena ada beberapa alasan. Pertama, karena puasa merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu, puasa pasti kita temukan di setiap agama yang ada di seluruh dunia. Hasil penelitian di Barat yang dikutip oleh Rakhmat yaitu tentang sekelompok orang yang sedang melakukan puasa. Setelah beberapa hari mereka berpuasa, mereka menjadi bisa

⁹³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistikal Jawa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Bentang, 1996).

⁹⁴ Ibid., 14.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain. Dalam konteks tasawuf, para praktisinya selalu berusaha untuk melakukan sejumlah amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan kegiatan tersebut sekaligus dijadikan terapi psikospiritual.⁹⁶ Tasawuf tanpa amalan adalah omong kosong, karena tujuan praktik tasawuf adalah mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk berinteraksi dengan kearifan yang mendalam yang ada dalam diri, untuk membuka hati dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹⁷

- 1) Berpuasa sunnah seperti, Dawud, Senin-Kamis, yaum al-bidl dan lain-lain.
- 2) Membaca al-Qur'a>n dengan istiqamah, membaca aurad atau zikir secara istiqamah.
- 3) Berzdikir dengan berbagai ungkapan, dan dengan teknik yang dikembangkan oleh praktisinya.

⁹⁷ Ibid., 23.

Karakter Religius santri adalah sebuah karakter manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Menjadikan agama sebagai panutan dalam berkata, bersikap, berbuat dan taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁹⁹ Karakter Religius santri sangat penting ditetapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu formal maupun non formal dengan tujuan mengembangkan kemampuan potensi seorang anak untuk membuat keputusan baik-buruk memelihara apa yang baik dan mewujudkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

⁹⁸ Jalaludin Rahmat, “Pendidikan Alternatif: Dari Dasar Filosofis Ke Metode Inovatif Model SMA Plus Muthahhari”. Makalah Pada Seminar Pendidikan Alternatif Yang Diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung Dan Yayasan Muthahhari.”

⁹⁹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa*, 95–97.

[illegible]

Di dalam penelitian, seorang peneliti harus menggunakan istilah khusus sebagai bentuk gambaran fenomena yang hendak diteliti secara tepat. Paparan tersebut biasa dikenal dengan konsep. Gambaran istilah dan definisi tersebut tertuang secara abstrak. Dengan konsep tersebut, peneliti dituntut untuk menyederhanakan pemikiran yang digagasnya. Selain itu, ia harus mampu menggambarkan satu istilah untuk beberapa kejadian. Sebagai contoh, penulis pada kesempatan kali ini membahas tentang konsep *Mujāhadah* hubungannya dengan pembentukan karakter religious, maka peneliti harus mengerucutkan ujung yang hendak dikembangkan dan diteliti.

in Al-Syarqawi, *Mu'jam Alfadl al-Sufiyah*, 257.

¹¹¹ Hasan Al-Syarqawi, *Mu'jam Alfadl al-Sufiyah*, 257.

Melakukan *Mujāhadah* (riyadlah) bertujuan untuk menambah kualitas spiritual seseorang. Melakukan *Mujāhadah* bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melakukan *Mujāhadah* secara benar, insyaAllah segala hajat dikabulkan oleh Allah SWT.¹¹⁴

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam

115 Sunarno Basuki, "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani," 63–64.

pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.¹¹⁶

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai *Mujāhadah* dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo. Penelitian ini juga bisa disebut penelitian ethnometodology yang mana peneliti menanyakan kepada pihak yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan yang benar.¹¹⁷ Ethnometodology dikenal sebagai salah satu cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tentang berbagai upaya, langkah, dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas, untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas, dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama.¹¹⁸

Ethnometodology dikembangkan oleh Harold Garfinkel, ethnometodology merupakan rumpun penelitian kualitatif yang beranjak dari paradigma fenomenology. Dengan kata lain, ethnometodology adalah adak dari fenomenology Schutzian.¹¹⁹

Ethnometodology memusatkan perhatian pada organisasi kehidupan masyarakat sehari-hari, setiap produk masyarakat yang diciptakan dan diorganisasi secara alamiah, terus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya,

¹¹⁷ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, 281.

¹¹⁸ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 153.

¹¹⁹ Ibid., 154.

pasti dan menyeluruh, tanpa henti, tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui, atau menunda.¹²⁰

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan yang dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif/induktif/, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Pada pendekatan ini penulis berupaya untuk menyajikan data-data secara deskriptif tentang *Mujāhadah* dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter Religius santri santri di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo. tanpa harus menampilkan angka-angka, rumus-rumus, hitungan-hitungan atau kuantitatif. Namun, dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif atau tanpa angka, rumus maupun hitungan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti yakni peneliti sebagai instrument peneliti utama.¹²¹ menurut margono, peneliti kualitatif harus selalu

¹²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*, 302.

¹²¹ Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), 236.

untuk anak-anak kecil dengan sistem tradisional di sebuah surau kecil di samping rumahnya. Untuk menarik simpati anak-anak tersebut, KH. Abdul Ghoni memberikan uang bagi siapa saja yang ikut mengaji di surau miliknya.¹²⁶

KH. Abdul Ghoni lahir di Desa Cacap Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Ketika pembangunan landasan udara Juanda desa Cacap terkena dampaknya yaitu penggusuran besar besaran, oleh karena itu keluarga KH. Abdul Ghoni pindah di Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1950 an ketika KH. Abdul Ghoni sudah menetap di Desa Tambak Sumur mulailah merintis pendidikan Al-Qur'a>n bagi anak-anak warga sekitar. Suarau kecil di samping rumah menjadi sarana tempat pendidikan Al-Qur'a>n . Lambat laun dengan berjalannya waktu anak-anak yang menimba ilmu semakin banyak, oleh karena itu mulailah di buka pengajian kitab-kitab Pondok Pesantren Salaf seperti kitab Kuning, Akhlaqul Lil Banin dan sebagainya hingga berdirilah Pondok Pesantren Fadlillah.¹²⁷

Dan pada tahun 1998 Pondok Pesantren Fadllilah resmi buka dengan model pengajaran *Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiah* (TMI) dengan program belajar 6 tahun, kelas 1 s/d 6 dengan jengjang sebagai berikut : kelas 1 s/d 3 setara dengan Madrasah Tsanawiyah sedangkan kelas 4 s/d 6 setara dengan Madrasah Aliyah. Dalam proses belajar mengajar Pondo Pesantren Fadllillah ini mengiblat pada Pondok Modern Darussalam Gontor, terlihat bahwa

¹²⁶ Wawancara dengan Ja'far Shodiq, Selaku Pengasuh Pondok, Sidoarjo 5 April 2020, di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Pukul 09.00

¹²⁷ Wawancara dengan, M Zuhdi Ismail, Selaku Wakil Kepala MTs, Sidoarjo 7 April 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo. Pukul 09.00

memiliki Panca Jiwa dan Motto Pondok yang sama dengan Pondok Modren Darussalam Gontor. Akan tetapi dalam ibadah amaliahnya mengikuti podndok-pondok salaf yang penuh dengan *Mujāhadah* dan doa.¹²⁸

E. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Marzuki mengemukakan informasi atau data dibedakan berdasarkan sumbernya, Yaitu :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹²⁹ yang mana data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti, karena data primer itu lebih dekat dengan situasi sebenarnya dibandingkan dengan data sekunder.¹³⁰ pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan para informan antara lain : pengasuh Pondok Pesantren, Pengasuhan Santri, pengurus dan para santri TMI Pondok Pesantren Fadlillah. Kemudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti dengan deskriptif
- b. Sedangkan data sekunder, marzuki menjelaskan bahwa sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan secara langsung, data ini bisa berupa dokumen dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹³¹

¹²⁸ Wawancara dengan, Agus Rahman Iskandar, Selaku Wakil Direktur TMI, Sidoarjo 7 April 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo, Pukul 09.00

¹²⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989), 55.

¹³⁰ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 31.

¹³¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, 56.

adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan yang dilakukan peneliti dengan tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan responden.¹³⁶ jika menginginkan hasil yang maksimal, maka wawancara harus dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹³⁷

Memerlukan syarat penting dalam wawancara yakni adanya hubungan baik antara responden dengan peneliti (penanya). Dikarenakan fungsi metode wawancara dalam pengumpulan data ini adalah :

- Untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden.
- Untuk menguji kebenaran dari metode grafik atau observasi.¹³⁸

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang :

138 Muzaki, *Metodologi Akse* (Yogyakarta: Pustaka Ekonoma SA, 1989), 62.
Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 73.

santri melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadlillillah Tambak Sumur, Waru Sidoarjo.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.¹⁴² Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut.

1. Analisis Domain

Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Ada enam tahap analisis domain:

- a. memilih salah satu hubungan semantik dari sembilan yang ada: termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut /nama.
- b. menyiapkan lembar analisis domain.
- c. memilih salah satu sampel catatan lapangan.
- d. mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok.
- e. mengulangi usaha pencarian domain.
- f. membuat daftar domain yang ditemukan.

¹⁴² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 302.

Jadi Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti.

2. Analisis taksonmi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Tujuh langkah analisis taksonomi yaitu:

- a. memilih satu domain untuk dianalisis untuk dianalisis.
- b. mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama digunakan untuk domain itu.
- c. mencari tambahan istilah bagian.
- d. mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif.
- e. membentuk taksonomi sementara
- f. mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan, dan
- g. membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponene

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Analisis komponen merupakan pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbul dalam sebuah domain.

Dalam analisis komponen peneliti mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Berbeda dengan kedua analisis tersebut, analisis komponensial tidak mengorganisasikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara terseleksi.

Masing-masing warga dari suatu domain sesungguhnya mempunyai atribut/karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengannya. Atribut itulah yang membedakan satu dari yang lain. Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang mencakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu:

- memilih domain yang akan dianalisis.
- mengidentifikasi seluruh kontras (perbedaan) yang telah ditemukan.
- menyiapkan lembar paradigma.
- mengidentifikasikan dimensi kontras yang memiliki dua nilai.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini yakni: pertama, kegiatan reduksi data (data reduction), pada tahap ini penelitian memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat dari lapangan, merangkum, mengfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari pola dan temanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama ada setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah yang penting terkait dengan focus penelitian dan membuat rangka penyajian

Kedua, penyajian data (data display), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Didalam kegiatan ini penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

Ketiga, data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung.

Keempat, setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau leleah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu melaporkan hingga pada akhir pembuatan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis

kerja hanya digunakan sebagai pedoman), akan tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir, yakni kesimpulan penelitian.¹⁴⁵

terhadap obyek. Bisa dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumen.¹⁴⁷

Jika setelah dilakukan triangulasi diketahui adanya perbedaan dari berbagai data yang berbeda, maka harus dicari apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Sehingga bisa ditemukan titik temu atau kesamaan sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat

Yang dimaksud diskusi teman sejawat adalah diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemandirian terhadap penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi maka diskusi ini bersifat informal yang dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui teman sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakan.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, n.d.), 166.

¹⁴⁸ Ibid., 175.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dengan dijalankannya secara bersama-sama antara kurikulum pesantren TMI dengan kurikulum DEPAG yaitu MTs dan MA. Dengan sistem pendidikan Tri Pusat pendidikannya (asrama), pondok pesantren berharap santri atau siswa mempunyai MOTTO dan PANCA JIWA PONDOK yang utuh.¹⁵¹

Motto pondok yaitu : a) berbudi tinggi, b) berbadan sehat, c) berpengetahuan luas, dan d) berfikiran bebas. Panca Jiwa pondok adalah : a) keikhlasan, b) kesederhanaan, c) berdikari, d) ukhuwah islamiyah, dan e) bebas

a. Visi Pondok Pesantren Fadllillah

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

[illegible]

b. Misi Pondok Pesantren Fadllillah

- 1) Membiasakan setiap perilaku yang bernafaskan Islam.
- 2) Mengasah cara berfikir yang rasional sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mengimplementasikan dalam bermasyarakat.
- 3) Menggali potensi sumber daya manusia secara islami dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar yang bekesinambungan.
- 4) Menerapkan manajemen sekolah sesuai dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

[illegible]

- Melaksanakan pengembangan kegiatan yang kreatif dan kompetitif berlandaskan keimanan dan ketaqwaan

3. Status Kelembagaan

Untuk jenjang MTs Fadlillah pada tahun 2005 telah terakreditasi dengan akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M), berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, dengan nomor B/KW.13.4/MTs./ 354/2005 tanggal 25 April 2005 dengan nomor statistik Madrasah 212351514054.

Sedangkan untuk jenjang MA Fadlillah yang berdiri sejak tahun 2001 juga telah terakreditasi pada tahun 2011 dengan akreditasi B, oleh badan

Adapun bacaan zikir setelah salat subuh yang diajarkan di Pondok

2) Salat-salat Sunnah

- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Qadar 3x
Rakaat Kedua : al-Fatihah + Ayat Kursi 3x
- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Kafirun 11x
Rakaat kedua : al-Fatihah + al-Qadar 10x

- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Ikhlash 10x
- Rakaat kedua : al-Fatihah + al-Ikhlash 20x
- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Ikhlash 30x
- Rakaat kedua : al-Fatihah + al-Ikhlash 40x

[illegible]

- Setelah salat membaca : Istighfar 100x, Zikir 100x, Sholawat 100x.
- c) Salat Dhuha 4 rakaat 2 salam :
- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Samsh 1x
 - Rakaat kedua : al-Fatihah + ad-Dhuha 1x
- d) Salat *Birru al-Walidayn* 2 rakaat 1 salam (setelah salat dhuha) :
- Rakaat pertama : al-Fatihah + Ayat Kursi 5x
 - Rakaat kedua : al-Fatihah + Ayat Kursi 5x
- e) Salat sunnah Awwabin 6 Rakaat 3 salam (setelah salat maghrib) :
- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Kafirun 5x
 - Rakaat kedua : al-Fatihah + al-Ikhlash 5x
- Membaca Surah *al-Rahman* setelah Salat Isya'

Kegiatan membaca surat *al-rahman* di Pondok Fadlillah sudah ada sejak sebelum berdirinya pondok, ijazah membanca surat *al-rahman* ini didapat oleh pimpinan pondok K.H. Ja'far Shodiq dari guru beliau Habib Abdurrahman Ahmad Muti' (Abah Amang), sedangkan Abah Amang mendapat ijazah ini dari guru beliau yang juga guru dari bapak pimpinan pondok yakni Habib Hasyim ibn Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim), dan abah Hasyim Mendapatkan ijazah ini langsung dari Raden Rahmad Sunan Ampel, amalan ini pertama kali diamalkan langsung oleh K.H. Ja'far Shodiq.

Sebelum berdirinya pondok pada tahun 1997 tepatnya. dan ketika pondok sudah berdiri, Kyai Ja'far memimpin langsung kegiatan ini bersama para santri setiap harinya setelah salat isya' dan setelah beberapa

Kegiatan membaca surat al-rahma>n di Pondok Pesantren Fadlillah ini sudah aja sejak sebelum berdirinya pondok, ijazah membanca surat *al-rahman* ini saya dapat langsung dari guru saya Habib Abdurrahman Ahmad Muti' (Abah Amang), sedangkan Abah Amang mendapat ijazah ini dari guru beliau yang juga guru saya yakni Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim), dan abah Hasyim Mendapatkan ijazah ini langsung dari Raden Rahmad Sunan Ampel, amalan ini pertama kali saya yang mengamalkan sebelum berdirinya pondok pada tahun 1997 tepatnya. Dan ketika pondok sudah berdiri, saya memimpin langsung kegiatan ini bersama para santri setiap harinya setelah salat isya' dan setelah beberapa tahun berjalan amalan ini saya berikan kepada para asatidz untuk memimpin dan membimbing berjalannya kegiatan ini sampai dengan sekarang para santri dan asatidz mengamalkan kegiatan ini setelah salat isya'. Bahkan ketika mereka dirumah mereka tetap mengamalkan amalan ini.¹⁵⁷

b. Kegiatan *Mujāhadah* Mingguan

Zikir setiap kamis malam jum'at dan ahad malam senin yang tepatnya dimulai pada pukul 23.45 rutin dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Fadllillah ini sudah terlaksana sejak tahun 1998 yakni sejak

[illegible]

Kegiatan zikir malam, dilakukan setiap hari kamis malam jum'at dan hari ahad malam senin, kalau bisa jangan sampai tidak mengikuti ini, karena zikir ini sudah melalui ijazah langsung dari Habib Hasyim ibn Mahfudz al-Ba'bud, amalan ini bacaannya serba 21 dan amalan ini saya amalkan terlebih dahulu sebelum berdirinya pondok ini, sampai dengan berdirinya pondok ini barulah amalan ini saya berikan kepada para asatidz dan para santri, awalnya saya sendiri yng memimpin zikir mala mini sampai pada akhirnya saya pasrahkan kepada beberapa guru untuk memimpin jalannya zikir malam ini.¹⁵⁸

Setiap hari sabtu selesai salat maghrib seluruh santri diwajibkan mengikuti amalan membaca *ratibul atas*, amalan ini sudah diamalkan oleh para santri sejak tahun 2007 yang sebelumnya sudah diamalkan oleh bapak

[illegible]

atas yang diijazahkan oleh beliau dibaca oleh santri dan *asatidh* setiap hari sabtu setelah salat maghrib.¹⁵⁹

Sejak saat itulah kegiatan *mujāhadah* membaca *ratibul atas* setiap hari sabtu setelah salat maghrib dilaksanakan sampai dengan saat ini.

2) Sholawat Nariyah 4444 setiap hari kamis ba'da salat ashar

Kegiatan rutin setiap hari kamis setelah salat ashar di pondok ini yakni membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 yang dibagi dengan beberapa orang. Kegiatan ini rutin diadakan sejak berdirinya pondok ini, cara menghitungnya dengan menggunakan batu kecil yang sudah disiapkan sebanyak 4444 pas tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Karena angka ini sudah melalui *istikharah* dari beliau yang mengijazahi sholawat nariyah yakni Habib Hasyim ibn Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim) ketika awal berdirinya pondok.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq sebagai berikut: “pembacaan sholawat nariyah sebanyak 4444 saya mendapatkan ijazah ini dari guru saya Abah Hasyim ketika itu sebelum berdirinya pondok, dan setelah beberapa tahun saya amalkan baru saya ijazahkan kepada para santri dan asatidz”.¹⁶⁰ Pada akhirnya sampai sekarang kegiatan membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 setiap hari kamis setelah salat ashar menjadi kegiatan rutin di Pondok fadllillah ini.

c. Kegiatan *Mujāhadah* bulanan

¹⁵⁹ Wawancara dengan, Ja'far Shodiq, Selaku Pengasuh Pondok, Sidoarjo 20 Maret 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo. Pukul 23.00.

¹⁶⁰ Wawancara dengan, Ja'far Shodiq, Selaku Pengasuh Pondok, Sidoarjo 20 Maret 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo, Pukul 22.00.

anak kedua dari Habib Hasyim yang bernama Gus Lukman. Hal ini seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq :

Dalail al-khairat ini saya mendapatkan ijazah langsung dari Habib Hasyim ibn Mahfudz al-Ba’bud (Abah Hasyim) Jombang, Abah Hasyim dapat ijazah ini dari Den Ahmad Hamdani (Mbah Den) Magelang, Mbah Den keatas sampai pada Mbah Jazuli, jadi saya ini termasuk nasab *dalail al-khairat* yang ke 16, ketika itu saya diberi tugas oleh Abah Hasyim menghatamkan *dalail al-khairat* sebanyak 14 kali hataman dalam satu majlis ketika itu waktu yang saya tempuh mulai dari jam 8 pagi sanpai dengan jam 10 malam, dan sebelum akhirnya *dalail al-khairat* tersebut diijazahkan oleh Abah Hasyim kepada saya. *Dalail al-khairat* dahulu dipimpin langsung sama guru saya abah hasyim setiap hati senin malam selasa kliwon dimakam K.H. Abdul Ghoni yang sebelumnya dilakukan di rumah *ndalem* (kediaman K.H. Abdul Ghoni) dengan diikuti oleh seluruh jamaah *dalail al-khairat* dari berbagai kota dan sampai saat ini dalailul khoirot di makam K.H. Abdul Ghoni yang dipimpin oleh anaknya Gus Lukman dan diikuti oleh seluruh santri laki-laki di Pondok Pesantren Fadllillah.¹⁶¹

Yang mana sampai sekarang kegiatan *dalail al-khairat* ini menjadi kegiatan rutin setiap bulannya yang justru selalu di tunggu-tunggu oleh para santri di pondok.

2) Istighasah kamis malam jum'at wage.

Kegiatan istighasah setiap hari kamis malam jum'at wage ini yang member ijazah adalah Habib Salim Assegaf. setiap hari kamis malam jum'at wage di Pondok pesantren fadllillah rutin melaksanakan istighasah yang dipimpin langsung oleh Habib Salim Assegaf dari bangil dengan para santri setelah salat isya'. Habib Salim Assegaf ini awal mula kenalanya dengan K.H. Abdul Ghoni (Yai Dul) berawal dari pertemuan beliau dirumah guru Habib Salam yakni Kyai Misbah dari Bangil.

¹⁶¹ Wawancara dengan, Ja'far Shodiq, Selaku Pengasuh Pondok, Sidoarjo 25 Maret 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo. Pukul 23.00.

Kegiatan istighasah setiap hari kamis malam jum'at wage ini yang memberi ijazah adalah Habib Salim Assegaf. setiap hari kamis malam jum'at wage di Pondok Pesantren Fadllillah rutin melaksanakan istighasah yang dipimpin langsung oleh Habib Salim Assegaf dari Bangil dengan para santri setelah salat isya'. Habib Salim Assegaf ini awal mula kenalnya dengan Bapak (K.H Abdul Ghoni) berawal dari pertemuan beliau dirumah guru Habib Salam yakni Kyai Misbah dari Bangil. Waktu itu Yai Dul bertamu ke kediaman Kyai Misbah pada waktu tengah malam sekitar jam 12 malam, dan ketika itulah awal mula pertemuan Yai Dul dengan Habib Salim dirumah Kyai Misbah. Sepulang dari umah Kyai Misbah, Habib Salim bertanya kepada Kyai Misbah “Kyai, tiang sepuh niku sinten?” kemudian Kyai Misbah menjawab “besok 10 tahun lagi kamu akan bertemu dengan beliau”. Tepat 10 tahun setelah itu dipertemukannya untuk kedua kalinya antara Bapak dengan Habib Salim Assegaf di Pondok Pesantren Fadllillah ketika

Sejak saat itulah kegiatan istighasah setiap hari kamis malam jum'at wage setelah salat isya' rutin dan wajib diikuti oleh seluruh masyarakat pondok sampai dengan saat ini. Adapun bacaan istighasah malam jum'at wage adalah sebagai berikut: 1) syahadat, 2) istighfar, 3) tawassul, 4) shalawat ibrahimiyah 3x, 5) shalawat 40x, 6) *hasbunallah wanikma al-wakil ni'ma al-maula wanikma al-nasir* 40x, 7) *astagfirullah adada al-thafillah* 40x, 8) *subhanallah wa al-hamdulillah walaa ilaaha illallah wa allahu akbar* 40x, 9) *subhannallah al-maliki al-khallaq* 40x, 10) *yaa allah yaa rahman yaa rahim* 40x, 11) *yaa latif* 129x. 12) *al-ikhlas* 11x, 13) *al-falaq* 1x, 14) *al-Nnas* 1x, 15) *al-fatihah* 1x, 16) *rabbil munjalan mubarakan wa anta khairun munzilin* 11x, 17) doa.

Setiap tanggal 11 malam 12 dalam bulan hijriyah di Pondok Pesantren Fadllillah selalu mengadakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat pondok. Hal ini dilakukan untuk memperingati kelahiran baginda nabi Muhammad S.A.W. kagiatan ini guna untuk mengajak santri-santri senantiasa mengingat dan meneladani sifat-sifat beliau. Kegiatan ini juga upayah untuk mencari syafa'at dan barokah dari baginda nabi Muhammad S.A.W. Dalam kegiatan ini Kyai

[illegible]

Kegiatan diba'an setiap tanggal 11 malam 12 dalam bulan hijriyah itu sangat penting, khususnya untuk kita yang sedang menuntut ilmu, olehnya jika tidak ada uzur syar'i akan lebih baik jika semua dewan *asatidh* mengikuti acara ini. Selain santri-santri, dewan *asatidh* juga sangat saya tekan untuk mengikuti kegiatan ini, kecuali jika ada uzur syar'i. Kegiatan ini adalah peninggalan dari pendiri pondok bapak saya sendiri, kagiatan ini sangat positif bagi para santri yang sedang menuntut ilmu, maka darinya saya sangat menekankan untuk semua masyarakat pondok pesantren mengikuti kegiatan ini.¹⁶³

d. Kegiatan *Mujāhadah* Tahunan

Pertama yakni salat malam 10 ‘*ashura* (bulan muharram), salat malam 10 ‘*ashura* dilakukan pada malam 10 ‘*ashura* empat rakaat dua salam adapun bacaan niat dan bacaan tiap-tiap rakaat sebagai berikut : 1) niat (*ushallii sunnatan fii lailati al-‘ashurai rak’ataini lillahi ta’alah*), 2)

[illegible]

Kedua yakni salat pagi jam 10.00 WIB dan doa anak yatim setiap tanggal 10 muharram. Kegiatan salat ini dilakukan setiap tanggal 10 Muharram dipagi hari sekitar jam 10.00 WIB. Setelah salat dilanjutkan dengan doa dari anak-anak yatim yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh para pengurus pondok di Pondok Pesantren Fadllillah. Bacaan doa yang dibaca oleh beberapa anak yatim tersebut biasanya relatif panjang, adapun bacaan niat dan bacaan tiap-tiap rakaat sebagai berikut : 1) niat (*ushallii sunnatan fii nahaari 'asyuroi rak'ataini lillahi ta'alah*), 2) al-fatihah 1x, dan 3) al-ikhlas 11x. Setelah salat anak-anak yatim membacakan doa khusus yang sudah disusun oleh pimpinan pondok, adapun bacaan doanya (lihat lampiran 1).

Kegiatan salat ini dilaksanakan setiap hari sel

Wawancara dengan, Fathul Huda, Selaku Pembantu Pengasuh Pondok, Sidoarjo 28 Maret 2019
Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, Pukul 10.00.

[illegible]

3) Kegiatan *Mujāhadah* di Bulan Rajab

Kemudian setelah mengerjakan salat kemudian membaca wirid sebagai berikut: a) *laa haula wa laa quwata illa billahi al-aliyil az{imi al-kabiri al-muta'alii* 25x, b) istighfar 15x, c) do'a.

¹⁶⁶ Wawancara dengan, Riski M Kurniawan, Selaku Wakil Pengasuh Pondok, Sidoarjo 23 Maret 2020, di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo, Pukul 09.00.

Adapun acaan zikir selama bulan rajab setelah salat maghrib dibagi menjadi tiga macam, yakni bacaan minggu pertama, bacaan minggu kedua, dan terakhir yakni bacaan minggu ketiga. Pertama yakni mulai tanggal 1 sampai 10 rajab bacaan sebagai berikut : *subhanallahi khayyu al-qayyum* 100x, ayat kursi 63x, *laa haula wa laa quwata illa billahi al-aaliyi al-az{imi* 100x, *ahmadur rasulullah muhammadur rasulullah* 41x, *rabbi yassir wala tu'assir* 41x

Mulai tanggal 11 sampai 20 rajab bacaan sebagai berikut:

subhanallahi al-ra'uf 100x, ayat kursi 63x, *laa haula wa laa quwata illa billahi al-'aliyi al-az{imi* 100x, *ahmadur rasulullah muhammadur rasulullah* 41x, *rabbi yassir wala tu'assir* 41x

4) Kegiatan *Mujāhadah* pada waktu bulan sya'ban

Bulan sya'ban adalah bulan yang istimewa bagi umat baginda nabi Muhammad S.A.W. Pada bulan tersebut oleh mbah-mbah kita dulu sangat menganjurkan untuk selalu meningkatkan kualitas taqwa dan ibadah kita. Maka pada bulan ini Pondok Pesantren Fadlillah mempunyai rangkaian kegiatan *mujāhadah* untuk menyambut bulan tersebut adapun rangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.¹⁶⁷:

Setelah salat ashar sampai setelah salat isya' tidak diperbolehkan berbicara kecuali membaca al-Qur'a>n dan shalawat. Kedua membaca surah yasin 3x dan surah al-qodar 41x sebelum maghrib. Ketiga salat tasbih setelah salat maghrib. Keempat salat nisfu sya'ban 2 rakaat, tiap rakaat membaca: rakaat pertama : al-fatihah 1x + al-kafirun 1x, dan rakaat kedua : al-fatihah 1x + al-ikhlas 1x. Kelima membaca yasin 3x

Niat yasin yang pertama meminta dipanjangkan umur untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat yang kedua minta diberi rizki yang lapang dan berkah sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT. Niat yang ketiga mohon ditetapkan iman, islam, dan ikhsan. Keenam doa nisfu sya'ban.

Setelah kegiatan diatas selesai ditutup dengan salat isya' berjamaah. Kemudian malam harinya dilanjutkan dengan salat malam nisfu sya'ban/malam 15 ruwah, yang mana salat ini lanjutan dari kegiatan *mujāhadah* diatas. Biasanya pelaksanaan salat ini dilakukan tengah

¹⁶⁷ Wawancara dengan, Fathul Huda, Selaku pembantu Pengasuh pembantu Pondok, Sidoarjo 1 April 2020, di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, Pukul 10.00.

Niat (*ushallii sunnata li nisfi sha'bani rak'atani lillahi ta'alah*)

5) Kegiatan *Mujāhadah* Selama Bulan Ramadhan

Pertama yakni salat lailatul qodar setiap setelah sahur, salat yang dilakukan setelah menyantap makanan sahur. Salat ini terdiri dari 2 rakaat 1 salam, adapun tatacara melaksanakan salat ini bacaan niat dan bacaan tiap-tiap rakaat sebagai berikut : pertama yakni niat (*ushallii sunnata lailatu al-qadari rak'atani lillahi ta'alah*, rakaat pertama al-fatihah 1x, rakaat kedua : al-ikhlas 11x, dan setelah salat membaca wirid sebagai berikut: istighfar 70x, tasbih 70x, shalawat 100x

[illegible]

Ketiga yakni itikaf 10 malam terakhir Ramadhan. Adapun tatacara salat sebagai berikut, salat malam tahajjud 4 rakaat 2 salam. Salat pertama, rakaat pertama al-fatihah 1x + al-qodar 3x. rakaat kedua al-fatihah 1x + ayat kursi 3x.. Salat kedua, rakaat pertama al-fatihah 1x + al-kafirun 11x. rakaat kedua al-fatihah 1x + al-ikhlas 10x,

Selanjutnya yakni salat tasbih, adapun tatacara salat tasbih sebagai berikut, tiap-tiap rakaat membaca: al-fatihah dan al-qodar 3x. Waktu-waktu membaca tasbih: pertama, setelah membaca al-fatihah dan surah 15x; kedua, ketika ruku' 10x; ketiga, ketika i'tidal 10x; keempat, ketika sujud pertama 10x; kelima, ketika duduk diantara dua sujud 10x; keenam, ketika sujud kedua 10x; ketujuh, ketika duduk istirahat 10x, dan

Seperti dengan kegiatan *mujāhadah* pada bulan-bulan sebelumnya, bulan dhulhijjahpun menjadi bulan yang istimewa juga. Didalam bulan ini terdapat perintah haji dan berkorban didalamnya, sehingga bulan ini tergolong bulan yang istimewa bagi umat islam. Tak ketinggalan di Pondok Pesantren Fadllillah ini juga melakukan banyak *mujāhadah-mujāhadah* pilihan dibulan ini, adapun kegiatan *mujāhadah* tersebut sebagai berikut.¹⁶⁹

Pertama yakni salat malam arafah pada tanggal 8 malam 9 dhulhijjah. Adapun cara mengerjakannya sebagai berikut: pertama, yakni niat (*ushallii sunnata lailata al-arofati rak'atani lillahi ta'alah*), bacaan tiap-tiap rakaat surah al-fatihah dan surah al-ikhlas 50x, dan sesudah salat membaca shalawat 1000x.

Selanjutnya yakni salat dihari arafah (9 dhuhijjah sebelum dhuhur). Cara mengerjakannya sebagai berikut; pertama, niat (*ushalli sunnata yauma arafati rak'atani lillahi ta'ala*), bacaan ditiap-tiap rakaat membaca: surah al-fatihah 1x + surah al-kafirun 3x + surah al-ikhlas 100x, dan sesudah salat membaca zikir dan shalawat 1000x.

Selanjutnya yakni salat dihari arafah (9 dhulhijjah sesudah dhuhur/sebelum ashar). Cara mengerjakannya sebagai berikut, salat

[illegible]

Sedangkan istilah “karakter” dalam kamus besar adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda dari yang lain: tabiat, watak.¹⁷³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sifat pembawaan yang mempengaruhi perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri maupun dengan manusia lain.

Sedangkan religius sendiri berasal dari bahasa asing yakni *religion* yang berarti agama. Sedangkan agama sendiri menurut Frezer sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman

173 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

dalam sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁷⁴

Sedangkan menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, agama mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan memelihara alam semesta. Ekpresi dari kepercayaan di atas berupa ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhaap Tuhan. Kehendak, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan dalam keseharian.¹⁷⁵

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketakwaannya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non-formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput

¹⁷⁴ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman, *Komplemen Menagemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 338.

175 Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

e. Nilai keteladanan. Ini tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Mujāhadah selain mengajarkan ketajaman spiritual, dalam *mujāhadah* juga mempunyai pendidikan karakter yang sangat banyak dan efisien. Begitu juga *mujāhadah* yang ada di Pondok Pesantren Fadllillah ini telah banyak mengajarkan pendidikan karakter kepada para santrinya, seperti yang di jelaskan oleh al-Ustaz H. Risky M Kurniawan, sebagai berikut:

Kegiatan *mujāhadah* yang ada di pondok kami ini sangat banyak, selain pelajaran formal yang diadakan dikelas untuk mengembangkan potensi akademik para siswa/santri yang proses belajar mengajarnya yakni mulai dari pukul 07.00 WIB s/d 15.00 WIB yang dilakukan dikelas secara formal. Di pondok kami ini juga terdapat kegiatan *mujāhadah* yang bisa dibilang sangat padat, mulai dari kegiatan *mujāhadah* harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan. Semua kegiatan *mujāhadah* tersebut selain untuk menunjang kualitas keiman, ketaqwaan, dan ibadah para santri, kegiatan *mujāhadah* ini juga dilakukan sebagai strategi dalam pembentukan karakter religius santri, ada banyak nilai-nilai dalam karakter religius. Akan tetapi kami hanya mengfokusnya enam nilai saja dalam karakter religius ini. Enam itu yakni: ibadah, kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, terakhir yakni keteladanan. Adapun yang sesuai dengan panca jiwa pondok yakni: keikhlasan, kesedehanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan bebas.¹⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas bisa kita simpulkan bahwa dalam kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah memiliki strategi dalam pembentukan karakter siswa/santri, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan

¹⁷⁹ Wawancara dengan, Riski M Kurniawan, Selaku Wakil Pengasuh Pondok, Sidoarjo 2 April 2020, di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, Pukul 09.00.

BAB V

ANALISIS

A. Pembentukan Karakter Religius santri Melalui Kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah

1. Pembentukan Karakter Religius santri di Pondok Pesantren

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di Pondok pesantren Fadllillah yakni melalui kegiatan *Mujāhadah*, yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai kegiatan karakter seperti, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan Nilai adalah sesuatu yang tidak berwujud, ideal, nilai juga bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁸⁰

Nilai adalah sesuatu yang mampu membuat manusia lebih sempurna sesuai dengan hakikatnya dan sangat penting juga berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu mutu atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar untuk menentukan tingkah laku seseorang.¹⁸¹ Sedangkan Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani manusia menurut ajaran Islam yang

¹⁸⁰ Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

¹⁸¹ Daroeso, Bambang, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Surabaya: Aneka Ilmu, 1986), 20.

129

Pendidikan agama meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang ditetapkan jenis dan tingkat pendidikan yaitu al-Qur'a>n , hadist, akidah, ibadah, sejarah, akhlak, dan pengetahuan lainnya.¹⁸³ Sedangkan karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin “character”, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Secara istilah karakter adalah sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹⁸⁴

Karakter adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁸⁵ Menanamkan nilai-nilai Religius santri memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai Religius santri ini dapat diajarkan kepada santri melalui beberapa kegiatan Religius santri dalam hal ini yakni *Mujāhadah*. Kegiatan Religius santri memberikan dampak positif pada pembiasaan berperilaku Religius santri. Diharapkan santri untuk selalu bertindak sesuai moral dan etika.¹⁸⁶

Kegiatan Religius santri dapat diajarkan sebagai pembiasaan diantaranya adalah melalui kegiatan: *Mujāhadah* dan doa, kegiatan

¹⁸² Arifin, HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 13–14.

¹⁸³ Ibid., 20.

¹⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 219.

¹⁸⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, n.d.), 29.

¹⁸⁶ Purwati, Eni, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berakarakter Muslim Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 56.

- b. Keadilan.** Salah satu skill seseorang yang Religius santri adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun
- c. Bermanfaat bagi orang lain.** Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap Religius santri yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
- d. Rendah hati.** Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya
- e. Bekerja efisien.** Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- f. Visi ke depan.** Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- g. Disiplin tinggi.** Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- h. Keseimbangan.** Seseorang yang memiliki sifat Religius santri sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

a. Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

c. **Nilai Amanah dan Ikhlas.** Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama

e. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

[illegible]

Pembentukan karakter Religius santri melalui kegiatan *Mujāhadah* ini juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra karena dalam pembentukan karakter kepada para santri membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan mengajarkan pelajaran dikelas yang mana satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup dengan waktu setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun, oleh karena itu mujahadan dilakukan secara rutin dan berkala mulai dari harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan.¹⁸⁹ Hal ini dimaksudkan agar supaya para santri bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatir dalam hatinya kemudian menjadi karakter dalam dirinya.

a. Arahan/Pemahaman

[digilib.uinsby.ac.id](#)

b. Memberikan Contoh (Keteadanan)

c. Pembiasaan dengan disiplin

d. Punishmen/Hukuman

[illegible]

pelanggaran dan latar belakang santri. Hukuman tersebutpun selain harus memiliki efek jera juga harus mendidik.¹⁹⁰

2. Implementasi Pembentukan Kerakter Religius santri Melalui Kegiatan *Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Fadllillah

Pembentukan karakter seseorang anak membutuhkan proses yang relative lama, bahkan bisa dikatakan sebagai proses pendidikan seumur hidup. Pembentukan karakter bisa dimulai sejak awal kelahiran, disini orang tua memiliki peran yang sangat penting bahkan peran peling utama dalam pembentukan karakter seoreng anak.¹⁹¹ Selain orang tua dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang strategis terutama dalam pembentukan karakter guru/pelatih menerapkan dalam proses belajar.¹⁹²

Sejalan dengan paparan diatas, tokoh sentral dalam pembentukan karakter Religius santri di Pondok pesantren Fadllillah ini adalah K.H. Abdul Ghoni selaku pendiri pondok, K.H. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pondok, Pembantu Pengasuh, staf pembantu pengasuh, dan jajaran dewan asatidz. Mereka semua adalah tokoh sentral yang sebagai pendidik dan pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Fadllillah ini.

Adapun pembentukan karakter Religius santri dalam kegiatan *Mujāhadah* ini diimplementasikan sesuai dengan permasalahan yang akan ditimbulkan dalam proses pendidikan dalam kegiatan *Mujāhadah*

¹⁹⁰ Contoh hukuman-hukuman yang mendidik seperti, menghafal surat-surat pendek untuk jenis pelanggaran ringan, membaca wirid dengan jumlah yang relative banyak sambil berdiri ditengah lapangan, menghatamkan al-Qur'an satu majlis dimakam pendiri pondok pesantren Fadllillah bagi mereka yang melanggar pelanggaran berat.

¹⁹¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 5.

¹⁹² Ibid., 78.

akhlaqul karimah, seperti peduli terhadap sesama dan saling menghormati.

e. Disiplin

Dalam kegiatan *Mujāhadah* di pondok ini sangat mengedepankan kedisiplinan, disiplin waktu, disiplin amal, disiplin zikir, disiplin wirid, disiplin salat, disiplin puasa, sampai dengan disiplin organisasi. Hal ini bisa kita lihat dalam kegiatan pondok sehari-hari, setiap hari mereka salat lima waktu berjama'ah dengan tepat waktu, salat dhuha wajib berjama'ah, zikir setiap selesai salat subuh dengan bacaan-bacaan zikir tertentu dan bacaan-bacaan surah tertentu.¹⁹⁴ Dan jika ada yang melanggar atau tidak disiplin akan mendapatkan hukuman (*punishment*) Itu semua tidak akan terlaksana jika tidak ada kedisiplinan didalamnya

f. Teladan

Yang terakhir yakni keteladanan, sebagaimana bapak pengasuh dan para pembantu-pembantunya mendidik para santri dalam kegiatan *Mujāhadah* ini, bapak pengasuh juga sangat megedepankan keteladanan, beliau langsung memberikan contoh kepada paraa santri yang mana beliau juga ikut terjun langsung kedalam kegiatan-kegiatan *Mujāhadah* tersebut, sehingga para santri sangat antusias, merasa sangat diayomi, diperhatikan dan dibimbing dengan sepenuh hati.

¹⁹⁴ Bacaan-bacaan dzikir dan bacaan-bacaan wirid bisa dilihat pada sub bab sebelumnya

3. Efektifitas Kegiatan *Mujāhadah* dalam Pembentukan Karakter Religius santri Santri di Pondok Pesantren Fadllillah

Dengan demikian pendidikan *Mujāhadah* sejatinya mendidik para santri untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang sesungguhnya yakni manusia yang mampu berinteraksi baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Para santri akan didik untuk menjadi manusia yang ideal dapat melakukan beribadah dengan

a. Efektifitas Kegiatan *Mujāhadah* Terhadap Kualitas Ibadah Santri/Santri
Kepada Allah

Perubahan para santri semenjak mengikuti kegiatan *Mujāhadah* sangatlah signifikan, terlebih dalam beribadah. Kualitas ibadah seorang anak menjadi lebih baik, lebih rajin, disiplin, tanggung jawab, dan lebih semangat berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan selain itu para santri sangat antusias mengikuti agenda-agenda dalam kegiatan *Mujāhadah*

[illegible]

b. Efektifitas Kegiatan *Mujāhadah* Terhadap Kualitas Hubungan Santri/Santri dengan Sesama Manusia Dan Lingkungan

Selain itu juga ada bakti sosial ketika diwaktu-waktu tertentu terutama diwaktu sebelum dan sesudah perpulangan. mulai dari shodaqoh, mendonasikan pakaian yang sudah tidak terpakai diserahkan kepada pengurus pondok yang nantinya akan di salurkan kepada fakir miskin. Sedangkat terhadap alam dan lingkungan sekitar, para santri dibiasakan untuk kerja bakti setiap hari jum'at, mulai dari membersihkan pondok, membersihkan selokan, sampai dengan membersihkan sungai warga sekitar. Para santri juga aktif mengikuti kegiatan kerja bakti yang

diadakan oleh warga sekitar. Para santri sangat peduli dengan lingkungan mereka membersihkan sungai warga sekitar setiap musim hujan khususnya untuk menghindari banjir.

Para santri juga sering kali mengadakan penggalangan dana untuk teman-teman mereka yang sedang kesusaha atau sedang ditimpa musibah, seperti orang tuanya meninggal, keluarganya ada yang sakit, sampai dengan rumahnya yang rusak akibat terkena angin putting beliung. Sikap peduli ini ditanamkan oleh bapak pengasuh pondok setiap kali kegiatan mujahada yang dilakukan di Pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Santri/santri juga dapat membentengi diri dalam bergaul dengan lawan jenis, bergaul dengan lawan jenis memang dibutuhkan untuk interaksi dalam proses pembelajaran, maka dari itu santri/santri di Pondok Pesantren Fadllillah mempunyai aturan dalam bergaul sesama maupun lawan jenisnya. Santri/santri juga dapat membiasakan diri untuk mengucapkan salam, maka dari itu santri/santri di Pondok Pesantren Fadllillah ditanamkan kebiasaan mengucapkan salam dengan teman sesamanya, dengan guru maupun dengan lainnya.

Santri/santri dapat membiasakan diri untuk salim atau berjabat tangan, berjabat tangan dibiasakan untuk menjalin keakraban dengan sesamanya dan untuk menghormati yang lebih tua. Mereka dapat membiasakan diri untuk menyapa dan selalu tersenyum, senyum adalah hal yang paling mudah untuk memberikan kebahagiaan kepada orang

1. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Dalam Kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Fadllillah

Rasa malas dalam diri para santri sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam pembentukan karakter santri tersebut. Karena rasa malas akan menghambat para santri untuk melakukan *Mujāhadah* yang mana diperlukan kegigihan dan kesungguhan. Biasanya rasa malas ini muncul karena suatu kejenuhan yang dialami oleh para santri. Selain itu banyak juga para santri yang mengikuti kegiatan *Mujāhadah* hanya karena mengugurkan kewajiban saja buka murni dari hati mereka. Sehingga mereka sulit untuk mengambil nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

[illegible]

kegiatan ada orang tuanya yang mau mengizinkan anaknya pulang hanya karena alasan kangen padahal anaknya lagi fokus belajar di pondok.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak pengasuh yakni “kunci sukses di Pondok itu adalah anaknya ikhlah belajar, gurunya ikhlas mengajar, dan orang tuanya ikhlas anaknya di Pondok dalam keadaan apapun, kalau gurunya ikhlas, anaknya ikhlas orang tuannya ikhlas maka akan berhasil, akan tetapi jika ada salah satu yang tidak ikhlas maka tidak akan berhasil” demikian lah yang disampaikan oleh bapak pengasuh ketika pertemuan silaturahmi dengan wali santri

2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Dalam Kegiatan *Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Fadlillah

a. Faktor diri sendiri

Kemauan yang besar dalam diri ini untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan *Mujāhadah* menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter para santri. Santri yang menginginkan ketenangan hati dan memiliki akhlak yang baik mereka akan terpacu dan giat dalam mengikuti kegiatan *Mujāhadah* secara tidak langsung karakter akan terbentuk sesuai proses latihan yang diikuti dalam kegiatan *Mujāhadah*.

b. Factor keluarga

Sebagaimana yang dijelaskan dalam factor penghambat, factor pendukung pun sangat bergantung pada sikap orang tua/walisantri kepada anaknya yang telah dipercayakan di Pondok. Santri hanya akan

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai strategi pembentukan karakter Religius santri melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok pesantren Fadllillah yang terdiri dari puasa sunnah, zikir, wirid, doa, dan salat-salat sunnah dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 150

2. Kepada Wakil Pengasuh Pondok
 - a. Menyiapkan kembali perencanaan yang lebih matang dalam pengembangan penerapan program kegiatan *Mujāhadah* ini.
 - b. Mengorganisir pembagian jadwal dalam pelaksanaan k *Mujāhadah* dengan lebih rapi lagi.
3. Kepada siswa

Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

uddin Ahmad. *Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Ama

guna. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta:

lish, 2014.

Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

dan Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbas*

kan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

uhammad Nur. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strateg*

ik Generasi Masa Depan. Surabaya: UNESA UNIVERSIT

2011.

erzan. “Emerging Values on Human Resources

oment:Trends, Prospect and Challenges”. Materi Presentas

Umum Yang Diselenggarakan QUE Manajemen Fakultas I

April 22, 1999.

- Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- uddin Ahmad. *Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Ama
- guna. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta:
- lish, 2014.
- Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- dan Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbas*
- kan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- uhammad Nur. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strateg*
- ik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA UNIVERSIT
- 2011.
- erzan. "Emerging Values on Human Resources
- oment:Trends, Prospect and Challenges". Materi Presentas
- Umum Yang Diselenggarakan QUE Manajemen Fakultas I
- April 22, 1999.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dhiyauddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy. *Jami'ul-Ushul Fil-Auliya*. (Singapura-Jedah-Indonesia: Haramain, tt.
- Eric Fromm. *Escape From Freedom. Terjemahan Oleh Kamdani*. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fulan Puspita. "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta 1)." UIN Sunan Kali Jaga, 2015.
- Gempur Santoso. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana, 2018.
- H.A. Rivavy Siregar. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamzah. "Ensiklopedi NU Online," November 12, 2012.
- Harmathilda H. Soleh. "Do'a Dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi" (n.d.); PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami. Vol. 2, No.01, Juni 2016.
- Hasan Al-Syarqawi. *Mu'jam Alfadl al-Sufiyah*. Kairo: Muassasah Mukhtar li al-Nasr wa al-Tauzi', 1987.
- Hasan Saleh. *Kajian Fiqh & Fiqih Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Persada, 2004.
- Hermawan Kertajaya. *Grow with Character: The Model of Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010.
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencanax, 2014.
- Ibnu Mandzur. *Lisan Al- 'Arab*. Bairut: Dar Ihya' al-Turath, 1997.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Imam Al-Qusyairy An-Naisabury. *Risalah Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti, t.t.
- Imam Muhsin. *Tafsir al - Qur'an Dan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001.

- Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Isna, Mansur,. *Diskursus Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Jalaludin Rahmat. “Pendidikan Alternatif: Dari Dasar Filosofis Ke Metode Inovatif Model SMA Plus Muthahhari”. Makalah Pada Seminar Pendidikan Alternatif Yang Diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung Dan Yayasan Muthahhari,” April 13, 1993.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda, 2013.
- Listya Rani Aulia. *Implementasi Nilai Religius santri Dalam Pendidikan Karakter Bagi Santri Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.* ”, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. V, No. III (Agustus, 2016), n.d.
- M. Amin Abdullah. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus. “Tradisi *Mujāhadah* Pembacaan Al-Qur’a>n Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon” Vol. 4 No. 01. Diya al - Afkar (June 2016).
- M Thaib Thohir Abdul Muin. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986.
- Mahmud Yusuf. *Kamus Arab- Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur’an*. Jakarta, 1972.
- Maimun Aqsha Lubis, & Roslan Aspar. “Kaedah Pengajaran Pengetahuan Agama Islam Di Brunei Darussalam. Jurnal Pendidikan” (2005).
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989.
- Masnuh Muslich. *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Muhammad Achsin. “Hal Ini Dialami Langsung Oleh Penulis, Yang Dulu Pernah Menjadi Pengajar Sekaligus Guru Kelas. Penulis Mengamati Beberapa Santri Yang Tidak Terbiasa Melakukan Muja>hadah/Riyad}ah Dengan Mereka Yang Aktif Melakukannya. Mereka Yang Rajin Melakukan *Mujāhadah/Riyadah* Jauh Lebih Disiplin, Memiliki Jiwa Mandiri Dan Pola Fikir Yang Lebih Dewasa. Mereka Memiliki Pancaran Aura Positif Yang Sekilas Tidak Dapat Dijelaskan Melalui Kata-Kata. Perkembangan Akhlak Mereka Terlihat Lebih Signifikan.,” n.d.
- Muhammad Fadlillah. *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Muhammad Yahya. “Pengaruh *Mujāhadah* Terhadap Kecerdasan Santri(Studi Di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang).” UIN Sunan Ampel, 2019.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988.
- Nasution. *Metodologi Research Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ngainun Naim. *Character Building*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Nikko Syukur Dister. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Nur Khalis Majid. “Pandangan Dasar Islam Tentang Tentang Pendidikan” Presented at the Seminar Pendidikan Alternatif, Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung dan Yayasan Muthahhari, April 13, 1993.
- Purwati, Eni, dkk. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Robert Fragner. *Hati, Diri, Dan Jiwa, Terjemahan Hasmiyah Rauf*. Jakarta: Serambi, n.d.

- S. Faisal. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: YA3, t.th.
- S. Hadisutjipto. *Serat Wedhatama*. Surakarta: Sadu Budi, S., 1975.
- Saeful Rahmat, Pupu. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium* Vol. 5, no. No. 9 (June 2009).
- Sa'id Hawwa. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistikal Jawa*. 2nd ed. Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Singarimbun Masri & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Sri Soeprapto. *Metode 'Laku' Sebagai Cara Untuk Memperoleh Pengetahuan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sunarno Basuki. "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani" Vol. 11, No. 1. Ilara (June 2011).
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Taufiqqurrohman. "Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam" *Tadris*, Vol. 13, No. 1 (June 2018).
- Wirawan Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Yanuar Ikbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, n.d.
- Yolanda Hani Putriani. "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religius santriitas." *Juli 2015 Jurnal JESTT* Vol.2 No.7 (Surabaya: Universitas Airlangga 2015).
- Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985.

